

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok. Slavin, sebagaimana yang dikutip Isjoni, mengemukakan, ” In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.¹ Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, jenis-jenis model tersebut antara lain : Model STAD, Jigsaw, Group Investigation, Example Non Example, Cooperative Script, Learning Cycle, Role Playing, Think Pair Share, The Power of two dan Make A Match.

¹ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung : Alfabeta, 2011) hal. 15.

Pembelajaran kooperatif pada hakikatnya sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok, walaupun tidak semua belajar kelompok disebut sebagai *cooperative learning*.²

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan oleh para ahli pendidikan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin dinyatakan penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, membuat peserta didik berfikir kritis, mampu memecahkan masalah, serta mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.³

b. Unsur-Unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015) hal. 174.

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 205-206.

(*Cooperative Learning*) adalah sebagai berikut:⁴

1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha kelompok dan keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang luas pada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka untuk melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 212

5) Evaluasi proses kelompok

Yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka.⁵

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar sosial yang berbeda.⁷ Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota

⁵ Ibid., hal.212.

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran....*, hal. 207.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. VI, hal. 245.

dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:⁸

- (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- (c) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.⁹
- (d) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 207.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 245.

3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.¹⁰

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajara secara kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹¹ Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Peserta didik yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya, dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.¹²

¹⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 207.

¹¹ *Ibid.*, hal. 207.

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 207.

d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et. all. dalam Isjoni, yaitu:¹³

1) Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada

¹³ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 27-28.

tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.¹⁴

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning merupakan, pertanggung-jawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para peserta didik akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.¹⁵

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.1, yaitu:¹⁶

¹⁴ Ibid.,hal 28.

¹⁵ Buchari Alma et. al, *Guru Profesional...*, hal. 82.

¹⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), cet. I, hal. 48-49.

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

a. Pengertian Jigsaw

Model ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mengambil pola cara kerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu peserta didik melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 217.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.¹⁸

Jumlah peserta didik yang bekerja dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya. Dalam hal ini, Soejadi dalam Isjoni mengemukakan, jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antara para anggotanya.¹⁹

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat digunakan secara efektif di tiap level dimana peserta didik telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama. Jenis materi yang paling mudah digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah materi yang bersifat naratif

¹⁸ *Ibid.*, hal. 218-219.

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan....*, hal. 55.

seperti ditemukan dalam literatur, penelitian sosial, dan ilmu pengetahuan.²⁰

Lie dalam Rusman menyatakan bahwa jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar jigsaw. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat di dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini memperoleh prestasi yang baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, disamping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.²¹

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran *jigsaw* yaitu peserta didik bekerja dalam kelompok yang heterogen dan masing-masing anggota kelompok mendapatkan topik yang berbeda. Anggota kelompok yang mendapat topik sama bertemu dalam kelompok ahli untuk membahas topik yang menjadi bagiannya. Untuk dapat memahami semua topik pelajaran peserta didik saling tergantung dengan anggota kelompok yang lain. Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli.

Kelompok asal yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli.

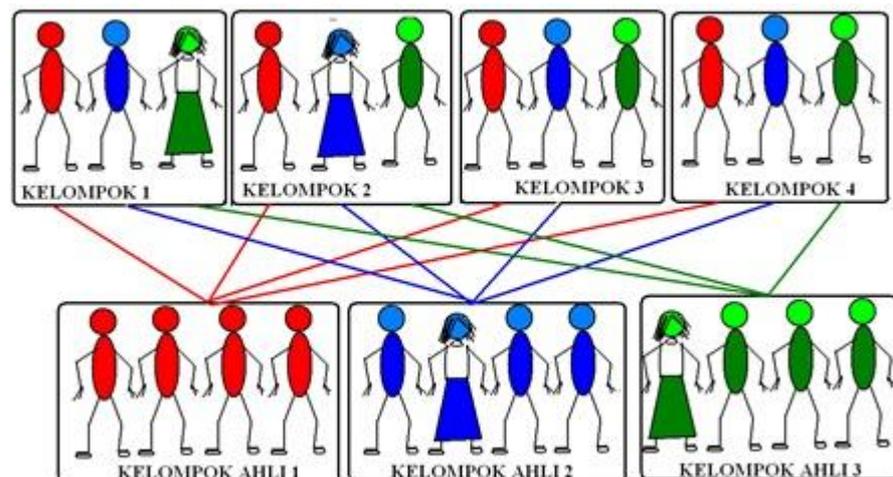
²⁰ *Ibid.*, hal. 58.

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 218.

Kelompok ahli yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut:²²

Gambar 2.1: Ilustrasi Kelompok Jigsaw



Menurut Priyanto dalam Made Wena, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan yaitu sebagai berikut:²³

1. Pembentukan kelompok asal. Setiap kelompok asal terdiri dari 4 – 6 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.

²² Novi Emildadiany, *Model Pembelajaran Jigsaw (Cooperative Learning)*, dalam <http://pgmistain.blogspot.com/2012/07/model-pembelajaran-jigsaw-cooperative.html>, diakses 8 Desember 2015.

²³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet. VIII, hal. 194-195.

2. Pembelajaran pada kelompok asal. Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari sub materi pelajaran yang akan menjadi keahliannya, masing-masing mengerjakan tugas secara individual.
3. Pembentukan kelompok ahli. Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.
4. Diskusi kelompok ahli. Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
5. Diskusi kelompok asal (induk). Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran.
6. Diskusi kelas. Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi

kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada peserta didik.

7. Pemberian kuis. Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah kelompok.

Untuk menghitung skor perkembangan individu dapat dilihat pada tabel berikut ini :²⁴

Tabel 2.2. Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 Poin
10 poin dibawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 Poin
Skor dasar sampai 10 poin di atas skor awal	20 Poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal, Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

8. Pemberian tingkat penghargaan kelompok. Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan. Skor ini di hitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kategori kelompok seperti tercantum pada tabel berikut :²⁵

²⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 55.

²⁵ *Ibid.*, hal. 56.

Tabel 2.3 : Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-Rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa kelebihan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson. Ia melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah :²⁶

1. Meningkatkan hasil belajar
2. Meningkatkan daya ingat
3. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi
4. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
5. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap guru
6. Meningkatkan harga diri anak
7. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
8. Meningkatkan keterampilan gotong royong

²⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 218-219.

Selain itu, ada juga beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, diantaranya :²⁷

1. Memacu peserta didik untuk lebih aktif, kreatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.
2. Mendorong peserta didik untuk berfikir kritis
3. Memberi kesempatan setiap peserta didik untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada peserta didik lain dalam kelompok tersebut.
4. Diskusi tidak didominasi oleh peserta didik tertentu saja tetapi semua peserta didik dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga memiliki kekurangan. Menurut Roy Killen kekurangan tersebut antara lain:²⁸

1. Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah “peer teaching” pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan peserta didik lain.
2. Dirasa sulit meyakinkan peserta didik untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika peserta didik tidak memiliki rasa kepercayaan diri.

²⁷ Anonim, *Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw*, dalam <http://dasar-teori.blogspot.com/2011/08/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran.html>, diakses 8 Desember 2015.

²⁸ Evanis Desvita, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. dalam <http://evanis-irva.blogspot.com/2012/06/pembelajaran-kooperatifmodel.html>, di akses 9 Desember 2015.

3. Tentang nilai peserta didik, kepribadian, perhatian peserta didik harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe peserta didik dalam kelompok tersebut.
4. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
5. Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 peserta didik) sangatlah sulit, tapi bisa diatasi dengan model *team teaching*.

3. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.²⁹ Selain itu menurut Lindgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, tetapi secara komprehensif.³⁰

²⁹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan pembelajaran: pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 22.

³⁰ *Ibid.*, hal. 24.

Hasil belajar secara teori dapat menunjukkan berbagai tipe pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Hasil belajar dapat memberikan gambaran keterampilan khusus, termasuk cara berpikir, menganalisis, cara bertindak, perhatian terhadap orang lain serta menyampaikan suatu pernyataan. Dengan demikian dapat dikatakan hasil belajar sebaiknya mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.³¹

Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:³²

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasikan, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

³¹ Nunung Sri Rochaniningsih, (Penggunaan Metode Jigsaw dengan Bantuan Media untuk meningkatkan Keterampilan Kerja sama dan hasil belajar IPS), Volume 2, No 1, Maret 2015.

³² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 5-6.

4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.³³

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdiri dari :

1. Faktor Internal

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar peserta didik.³⁴ Apabila peserta didik tidak sehat akan mengakibatkan tidak bergairah dalam belajar. Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

b) Inteligensi

Inteligensi (kecerdasan) yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Tingkat inteligensi sangat menentukan tingkat

³³ Ibid. hal.6.

³⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 55.

keberhasilan belajar peserta didik.³⁵ Semakin tinggi inteligensi seorang peserta didik, semakin tinggi pula peluang untuk meraih prestasi dan hasil yang tinggi.

c) Minat

Minat belajar yang telah dimiliki peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar.³⁶ Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

d) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar.³⁷ Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang peserta didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

e) Keadaan keluarga

Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerja sama baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak.³⁸ Jalan kerja sama yang perlu ditingkatkan, ketika orang tua harus

³⁵Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal. 140.

³⁶*Ibid*, hal 141.

³⁷*Ibid*, hal. 142.

³⁸Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal. 143.

menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun.

f) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara peserta didik yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.³⁹

g) Lingkungan masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses pelaksanaan pendidikan.⁴⁰ Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

4. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan

³⁹Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal. 144.

⁴⁰*Ibid*, hal. 144.

secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.⁴¹

Istilah *social studies* yang berasal dari istilah Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Perkembangan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia, ide-ide dasarnya banyak mengambil pendapat yang berkembang di Amerika Serikat.⁴²

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).⁴³

Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta,

⁴¹ Sapriya, *Pendidikan IPS...*, hal. 7.

⁴² Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan IPS SD*, (Bandung: Upi Press, 2007), cet.I, hal. 3.

⁴³ Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS ...*, hal. 4.

konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.⁴⁴ Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena – fenomena serta masalah sosial yang ada di sekitar mereka.⁴⁵

Jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.⁴⁶

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki beberapa karakteristik diantaranya:⁴⁷

1. IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaran, sosiologi bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas

⁴⁴ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 82-83.

⁴⁵ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran...*, hal. 22.

⁴⁶ Sapriya, *Pendidikan IPS...*, hal. 194.

⁴⁷ Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), hal. 4-5.

sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik tertentu.

3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dimensi dalam kehidupan manusia, ruang, waktu, norma/nilai, area dan substansi pembelajaran. Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang. Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam.⁴⁸

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Setiap bidang studi yang tercantum dalam kurikulum sekolah, telah dijiwai oleh tujuan yang harus dicapai oleh pelaksanaan proses belajar

⁴⁸ Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), hal. 4-5.

mengajar (PBM) bidang studi tersebut secara keseluruhan. Tujuan ini disebut tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan institusional dan tujuan Pendidikan Nasional. Secara keseluruhan tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD adalah sebagai berikut :⁴⁹

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pengajaran IPS seperti yang dikemukakan oleh Suhanadji dan Waspodo yaitu “untuk membentuk dan mengembangkan pribadi

⁴⁹ Rudy Gunawan, *Pendidikan IPS:Filosofi, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 40-41.

warga negara yang baik (*good citizen*)". Sedangkan tujuan khusus Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) komponen yaitu :⁵⁰

- a. Memberikan kepada peserta didik pengetahuan (*knowledge*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.
- b. Menolong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan (*skills*) untuk mencari, mengolah, dan memproses informasi.
- c. Menolong peserta didik untuk mengembangkan sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan masyarakat.
- d. Menyediakan kesempatan pada peserta didik untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan sosial (*social participation*).

Uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari IPS adalah mengembangkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi di mana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial.

⁵⁰ Maria Kristiana, (Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *JIGSAW* Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Dukuh Kupang V/534 Surabaya), Volume 02 Nomor 02 Tahun 2014.

5. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Kenampakan Alam dan Buatan serta Pembagian Wilayah Waktu di Indonesia.

Mata pelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas V semester I. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dalam pembelajaran kooperatif ini, peserta didik belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, diharapkan peserta didik semakin aktif, muncul kerja sama yang baik antar peserta didik, serta saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalah, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pokok bahasan kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dalam mata pelajaran IPS ini perlu dipelajari oleh peserta didik, karena dengan mempelajari pokok bahasan ini, peserta didik bisa mengetahui kenampakan alam dan buatan di Indonesia. Pokok bahasan kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia ini mencakup kenampakan alam dan buatan, flora dan fauna, cuaca dan iklim serta pembagian wilayah waktu di Indonesia. Langkah-langkah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan kenampakan

alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :⁵¹

1. Pembentukan kelompok asal

Setelah materi selesai disampaikan, langkah selanjutnya adalah pembentukan kelompok asal. Dalam satu kelas terdiri dari 18 peserta didik, sehingga kelas dibagi menjadi 3 kelompok dimana dalam 1 kelompok 6 peserta didik dengan anggota kelompok yang bersifat heterogen. Pembagian kelompok asal ini berdasarkan pada hasil pre test.

2. Pembelajaran pada Kelompok asal

Setelah terbentuk kelompok asal, peneliti membagi materi dan soal kepada masing-masing anggota kelompok. Setiap peserta didik dalam satu kelompok membahas materi dan mengerjakan masing-masing soal.

3. Pembentukan kelompok ahli

Peserta didik yang mendapat materi soal yang sama dari tiap-tiap kelompok asal berkumpul kembali untuk membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4. Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang dijumpai sehingga perwakilan kelompok tersebut dapat menguasai dan memecahkan persoalan yang menjadi tanggung jawabnya.

⁵¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif...*, Hal. 194 – 195.

5. Diskusi kelompok asal (induk)

Setelah selesai berdiskusi sebagai kelompok ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab mengenai submateri secara bergiliran sehingga semua anggota menyampaikan hasil diskusinya.

6. Diskusi kelas

Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok asal. Dengan dipandu oleh peneliti, diskusi kelas membicarakan konsep penting yang menjadi perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Peneliti berusaha memperbaiki salah konsep pada peserta didik.

7. Pemberian kuis

Peneliti memberikan kuis kepada peserta didik. Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok kemudian dibagi menurut jumlah peserta didik dalam satu kelompok untuk menghasilkan nilai rata-rata kelompok. Soal kuis dibacakan oleh peneliti. kemudian peserta didik langsung menjawab di lembar jawaban kuis yang telah disediakan.

8. Pemberian penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mendapat nilai rata-rata terbanyak. Kelompok yang mendapat nilai rata-rata terbanyak mendapatkan predikat sebagai kelompok atau tim super, sesuai dengan kriteria penghargaan kelompok model pembelajaran kooperatif jigsaw.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, sudah ada penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Temuan penelitian diantaranya adalah :

1. Hasil penelitian Didik Dwi Ashari, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda Pada Peserta didik Kelas IV A SDI Al Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” menunjukkan minat belajar peserta didik meningkat, terbukti dengan rata-rata tes awal sebesar 13,63, pada siklus I sebesar 50 dan siklus II sebesar 82,67.⁵²
2. Hasil penelitian Dian Hidayatul Umah, mahasiswa program studi S1 STAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung” menyatakan hasil belajar peserta didik meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata tes awal sebesar 63,70 meningkat pada siklus I sebesar 79,90, dan pada siklus II sebesar 86,66.⁵³

⁵² Didik Dwi Ashari, *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pada Siswa Kelas IV SDI Al Munawwar*, (Tulungagung : t.p., 2013)

⁵³ Dian Hidayatul Umah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: t.p., 2012)

3. Hasil penelitian Vitrotul Anwar Dasuki, mahasiswa program studi S1 STAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV-B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik meningkat, terbukti dari nilai rata-rata *pre test* sebesar 65,84 meningkat sebanyak 74,23 pada saat siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 81,12. Peningkatan prestasi belajar juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar yaitu skor *pre test* sebesar 43,33%, meningkat pada siklus I sebesar 67,65%, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 88,23%.⁵⁴
4. Hasil penelitian Mufidatul Khusnah, mahasiswa jurusan S1 PGMI IAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Peserta didik Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung” menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata peserta didik sebesar 53,42 pada saat tes awal, meningkat pada siklus I sebesar 71,97 dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 83,64 dengan kategori. Selain itu, prestasi belajar peserta didik juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar peserta didik. Terbukti dengan presentase ketuntasan belajar peserta didik

⁵⁴ Vitrotul Anwar Dasuki, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV-B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: t.p., 2013)

pada saat tes awal sebesar 13,16%, menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.

Tabel 2.4 Perbandingan penelitian

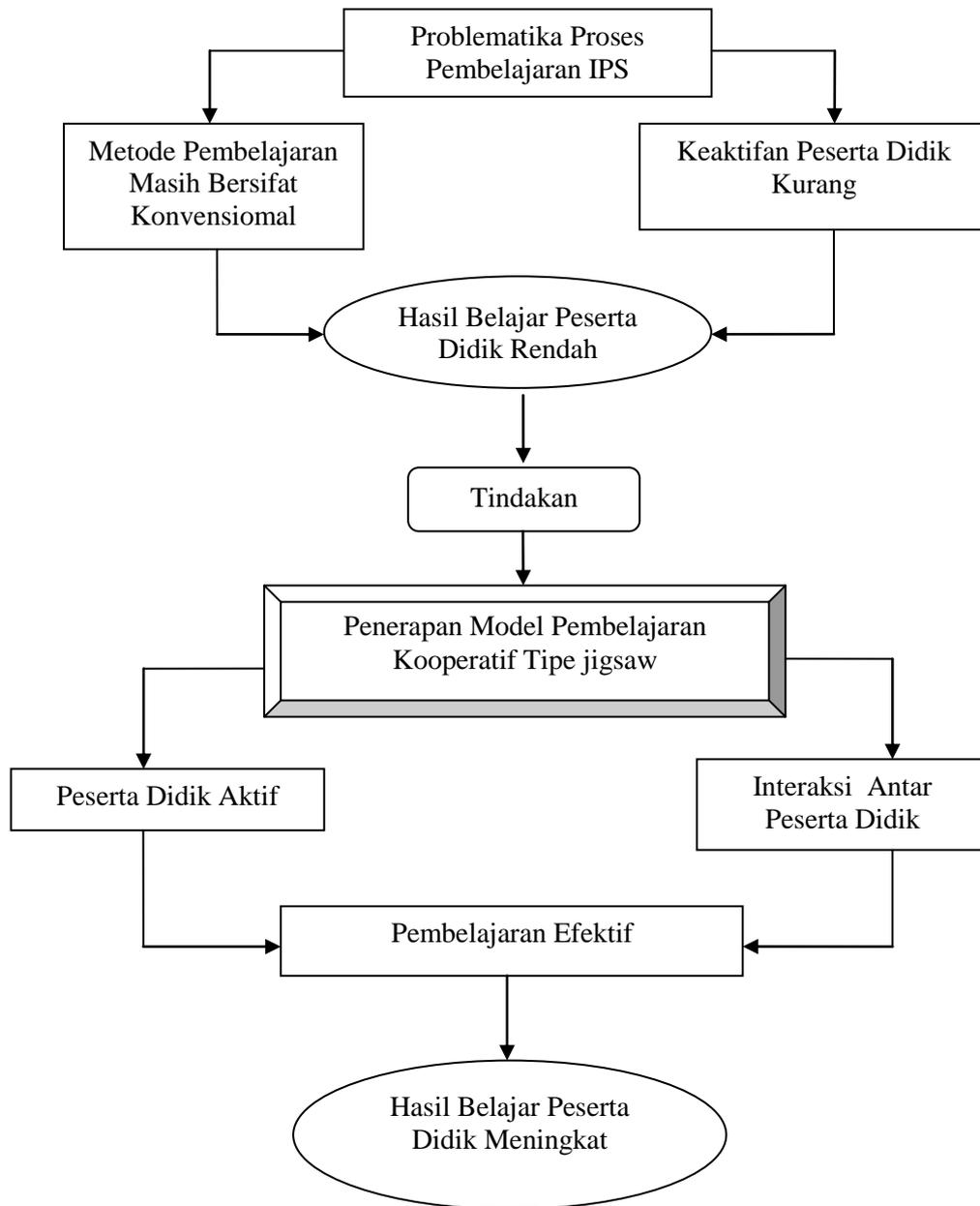
Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Didik Dwi Ashari, “Penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> dalam Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda Pada Peserta didik Kelas IV A SDI Al Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”	Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>Jigsaw</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan minat belajar
Dian Hidayatul Umah, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>Jigsaw</i> 2. Tujuan yang hendak dicapai peneliti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda
Vitrotul Anwar Dasuki, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV-B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>Jigsaw</i> 2. Mata pelajaran yang diteliti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan prestasi belajar
Mufidatul Khusnah, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Peserta didik Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>Jigsaw</i> 2. Mata pelajaran yang diteliti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan prestasi belajar

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah subyek dan lokasi penelitian dan tujuan penelitian serta penerapan model pembelajaran jigsaw. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu IPS serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai juga sama yaitu hasil belajar, akan tetapi lokasi penelitian yang diteliti berbeda pada penelitian ini.

Dari beberapa temuan penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga peneliti tidak ragu untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas V MI Hidayatul 'Ulum Dayu 01 Nglegok Blitar tahun ajaran 2015/2016 . Dalam penelitian ini peneliti bertindak langsung sebagai observer. Ini dikarenakan agar penelitian berjalan secara maksimal sesuai dengan yang telah direncanakan dan langkah-langkah yang harus dijalani. Akan tetapi peneliti tidak melupakan kedudukan guru mata pelajaran IPS sebagai pengamat dan konsultan selama penelitian berlangsung.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan supaya lebih jelas :

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Bermula dari pengamatan yang dilakukan di MI Hidayatul ‘Ulum Dayu 01 Nglegok Blitar, peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Salah satunya adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan metode

pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih bersifat konvensional, yakni masih menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran berjalan kurang efektif.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, peneliti yakin dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga akan membuat peserta didik bersemangat untuk belajar IPS dan hasil belajarpun akan meningkat. Dalam model pembelajaran jigsaw peserta didik akan lebih aktif dan saling berinteraksi karena model ini terbagi menjadi tim asal dan tim ahli. Tim ahli merupakan kumpulan peserta didik dari tim asal yang memiliki materi yang sama sehingga peserta didik bertanggungjawab untuk mempresentasikan pada tim asal setelah berdiskusi di tim ahli sehingga pembelajaran akan lebih efektif dengan model pembelajaran jigsaw yang mana peserta didik akan saling bertukar pendapat satu sama lain dan saling memahami materi yang disampaikan temannya. Guru akan memberikan soal kuis jigsaw yang mana peserta didik akan saling membantu untuk menyelesaikannya. Sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat.